

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah**

##### 1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 1 Gamping
- b. NSS/NPSN : 202040205033/20404587
- c. Alamat Sekolah
  - 1) Jalan : Jl. Wates Km. 6 Yogyakarta
  - 2) Desa : Ambarketawang
  - 3) Kategori : Daerah perbatasan
  - 4) Kecamatan : Gamping
  - 5) Kabupaten : Sleman
  - 6) Provinsi : DI. Yogyakarta
  - 7) Kode POS : 55294
  - 8) Telpon : 08112645002
  - 9) Email : smpmuhsatoegamping@gmail.com
- d. Tahun Didirikan : 1963
- e. Bentuk Sekolah : Konvensional
- f. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- g. Status Sekolah : Swasta

- 1) SK : 088/H/1986
- 2) Tanggal Pendirian : 20-04-1986
- 3) NDS : 2004020010
- 4) Akreditasi : Terakreditasi A
- h. SK : No.10.01/BAP-SM/TU/XI/2017
- i. Nama Yayasan : Muhammadiyah
  - 1) Alamat Yayasan : Sawahan, Pendowoharjo, Sleman
  - 2) Kelompok Yayasan : 2 (dua)
- j. Status Tanah : Milik sendiri
  - 1) Luas Tanah : 2824 m<sup>2</sup>
- k. Nama Kepala Sekolah : Umi Rochmiyati, S.Pd
  - 1) NIP : 19611027 198112 2 002
  - 2) No. SK Kepala Sekolah : 70/Kep.KDH/JFU-T/D.4/2016
  - 3) Tanggal SK Kepala Sek : 05/08/2011

(Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

## 2. Sejarah Singkat Sekolah

SMP Muhammadiyah 1 Gamping berawal dari sebuah organisasi kampung bernama “MITROSETYO” yang beranggotakan 9 tokoh Muhammadiyah. Ketika berdiri nama masih pendidikan guru agama (PGA), kemudian berubah menjadi SMP Muhammadiyah. Pada awalnya proses belajar mengajanya dilaksanakan di masjid-masjid dan serambi rumah-rumah penduduk, karena belum mempunyai gedung sendiri. Berkat perjuangan guru dan tokoh akhirnya pada tahun 1963 berdiri sebuah

gedung dengan 3 ruangan. Pada tahun 1986 sekolah ini mendapatkan surat keputusan (SK) dari pemerintah setempat.

Perkembangan SMP Muhammadiyah 1 Gamping telah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah. Adapaun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP Muhammadiyah 1 Gamping adalah Jumadi, BE, A. Munada, BA, Ngadiman, BA, Hari Mulyani, BA, Arrimin, BA, Sriyanto, BA, Fatkhiyah, BA, R. Siswondo HP, Dra. Rusmiyati, Hj. Umi Rochmiyati, S.Pd (Dokumentasi, tanggal 2 November 2018).

### 3. Visi dan Misi

#### a. Visi : "Islami, Berkualitas Dan Berbudaya"

- 1) Terbentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
- 2) Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik yang unggul
- 3) Terpenuhi dan unggul 8 standar pendidikan nasional
- 4) Terwujudnya karakter berbudaya
- 5) Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran

#### b. Misi

- 1) Membentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah melalui :
  - a) Melaksanakan do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran
  - b) Melaksanakan tadarus al-Qurān di awal kegiatan belajar mengajar

- c) Melaksanakan pembelajaran Tahfidz
  - d) Melaksanakan sholat Dhuhur, Ashar, dan Jum'at secara berjamaah serta membiasakan sholat dhuha
  - e) Memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam
  - f) Melaksanakan kegiatan TPA
  - g) Melatih infak setiap hari Jum'at
- 2) Membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik, melalui :
- a) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
  - b) Melaksanakan tambahan pelajaran
  - c) Melaksanakan bimbingan yang efektif
  - d) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran
  - e) Menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar
  - f) Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidik dan kependidikan
  - g) Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi
  - h) Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler
  - i) Mengikuti O2SN dan Olympiad
  - j) Mengikuti olympiade budaya Jawa (OBJ)
- 3) Memiliki 8 standar Pendidikan yang unggul, melalui:
- a) Melaksanakan pengembangan standar isi
  - b) Melaksanakan pengembangan standar proses

- c) Melaksanakan pengembangan standar kompetensi kelulusan
  - d) Melaksanakan pengembangan standar tenaga kependidikan
  - e) Melaksanakan pengembangan standar sarana dan prasarana
  - f) Melaksanakan pengembangan standar pengelolaan
  - g) Melaksanakan pengembangan standar pembiayaan
  - h) Melaksanakan pengembangan standar penilaian pendidikan
- 4) a) Mewujudkan Karakter Berbudaya, melalui:
- (1) Melaksanakan kegiatan ekstra-kurikuler yaitu: olah raga (volley dan bela Diri), seni (tari, musik, dan batik), TIK, HW, keagamaan, dan IPTEK.
  - (2) Melaksanakan pengembangan diri melalui BK
  - (3) Mengikuti berbagai kegiatan kejuaraan atau lomba
  - (4) Melaksanakan tata tertib sekolah
  - (5) Melaksanakan kegiatan pendidikan etika berlalu lintas
  - (6) Melaksanakan pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)
  - (7) Melaksanakan upacara bendera
  - (8) Melaksanakan pembiasaan membaca 10 menit di awal jam pertama (Literasi)
  - (9) Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum jam pertama dan lagu daerah atau nasional setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran

b) Mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, melalui:

- (1) Melaksanakan kegiatan penghijauan dan tamanisasi
- (2) Melaksanakan kegiatan bersih lingkungan sekolah
- (3) Pengadaan dan penataan sarana atau fasilitas pembelajaran
- (4) Pengadaan dan penataan bangunan yang aman dan ramah lingkungan (Dokumentasi, tanggal 2 November 2018).

#### 4. Tujuan Sekolah

##### a. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Membentuk lulusan yang berakhlak mulia dan rajin beribadah
- 2) Membentuk peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 3) Menjadikan sekolah yang unggul dalam keagamaan
- 4) Membentuk peserta didik yang berkarakter

##### b. Tujuan Jangka Panjang

- 1) Mewujudkan 100% siswa hafal satu Juz pada kelas tahfidz
- 2) Mewujudkan 90% siswa mampu membaca Al Qur'an dengan tartil
- 3) Mewujudkan 80% mampu menghafal minimal 15 surat pada Juz 30
- 4) Mewujudkan 80% menjalankan sholat fardhu dan sunnah dengan baik dan benar
- 5) Melaksanakan 5 kegiatan keagamaan yaitu, Idul Adha (qurban), Idul Fitri (pengumpulan zakat fitrah dan pesantren kilat), Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan tahun baru Islam.

- 6) Mewujudkan 100% guru memiliki dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan SKL.
- 7) Mewujudkan Kelulusan 100% pada ujian nasional tahun pelajaran 2018/2019, dengan peningkatan nilai rata-rata ujian nasional 12,5 dengan rincian diantaranya, mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 15, mata pelajaran matematika dengan nilai 10, mata pelajaran IPA dengan nilai 15, dan mata pelajaran Bahasa Inggris dengan nilai 10.
- 8) Mengikuti O2SN tingkat Kabupaten, dan meraih ranking 3 tingkat kabupaten dalam lomba yang bersifat non akademik yaitu voli dan musabaqah tilawatil qurān (MTQ).
- 9) Mewujudkan 50 % guru menyusun dan melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK).
- 10) Mewujudkan 80% tenaga kependidikan membuat dan menyusun agenda kegiatan dalam menjalankan tugasnya.
- 11) Mewujudkan 80% mata pelajaran memiliki standar dan sistem penilaian berbasis teknologi informasi.
- 12) Menyusun dan melaksanakan uji publik kurikulum sekolah
- 13) Melaksanakan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah, staf, guru, karyawan, dan peserta didik).

- 14) Mewujudkan 90% tenaga pendidik dan kependidikan mampu menggunakan teknologi informasi.
- 15) Mewujudkan 80% manajemen sekolah berbasis teknologi informasi
- 16) Memiliki kemandirian dalam pembiayaan sekolah melalui kerjasama dengan: orang tua peserta didik, pemerintah, alumni, masyarakat dan pengembangan kewirausahaan sekolah (kantin dan koperasi sekolah).
- 17) Mewujudkan 90 % guru melaksanakan proses pembelajaran berbasis teknologi informasi.
- 18) Terlaksananya tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional sekolah.
- 19) Tidak adanya siswa yang mengendarai sepeda motor sebelum bisa menunjukkan surat izin mengemudi (SIM).
- 20) Terlaksananya kegiatan piket kebersihan kelas setiap hari
- 21) Memiliki jiwa cinta tanah air yang diinternalisasikan lewat kegiatan hizbul wathan, upacara bendera, studi wisata, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum jam pertama dan lagu daerah atau nasional setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran, dan berbusana adat jawa setiap hari kamis pahing.
- 22) Mewujudkan siswa yang mentaati tata tertib sekolah



- 23) Melaksanakan kegiatan literasi di setiap awal kegiatan pembelajaran.
  - 24) Menjadikan peserta didik memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya.
  - 25) Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman
  - 26) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang aman dan ramah lingkungan (Dokumentasi, tanggal 2 November 2018).
5. Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah SMP Muhammadiyah 1 Gamping

**Tabel 4.1**

Data guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah

No	Nama Guru	Bidang Tugas Mengajar	Keterangan/Tugas Tambahan
1	Sudarmyanti, S. Ag.	ISMUBA	-
2	Alfia Reza Adah, S. Pd.	ISMUBA	-
3	Dwi Prasetyaningsih, S. Pd.I.	ISMUBA	-
4	Muhammad Afiyanto, S. Pd.I	ISMUBA	-
5	Supriyanto, A. Md.	ISMUBA	Humas

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

6. Tenaga Pendidik SMP Muhammadiyah 1 Gamping

**Tabel 4.2**

Data Tenaga Pendidik

No	Nama Guru	Bidang Tugas Mengajar	Keterangan/ Tugas Tambahan
1	Umi Rochmiyati, S.Pd.	Matematika	Kepala Sekolah
2	Yuni Lestari, S.Pd.	PPKn	
3	Dwi Prasetyaningsih, S.Pdi.	PAI/ISMUBA	
4	Rochmadi, S.Sos.I.	PAI/ISMUBA	ISMUBA
5	Sudarmiyanti, S.Ag.	PAI/ISMUBA	
6	Muhammad Afiyanto, S.Pd.I.	PAI/ISMUBA	
7	Alfia Reza Adah, S.Pd.	PAI/ISMUBA	
8	Mukhayat, S.Pd.	Bahasa Indonesia	
9	Erna Nur Hayati, S.Pd.	Bahasa Indonesia	
10	Angga Trio Sanjaya, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Kesiswaan II
11	Prima Ristuti, S.Pd	Bahasa Inggris	Wakakur. II
12	Ridzki Eka Putra, S.Pd.	Bahasa Inggris	Sarpras II
13	Siwi Turyani, S.Pd	Bahasa Inggris	Kesiswaan I
14	Puspita Kusuma Wardani, S.Pd.SI	Matematika	Bendahara
15	Tomy Antoro, S.Pd	Matematika	
16	Alfian Riski Prihastanto, S.Pd	Matematika	
17	Muhtar Riamta, S.Pd.	IPA	Wakasek
18	Risya Hiqmahwati, S.Pd.	IPA	Ka. Lab
19	Dhamar Wahyuningsih, S.Pd.	IPA	
20	Erni Suryanti, S.Pd.	IPA	
21	Emy Muktiasih, S.Pd.	IPS	Bendahara
22	Hadi Surata, S.Pd.	IPS	Waka Kurikulum
23	Rischa Putri Ariyandani, S.Pd.	IPS	
24	Rinto Raharjo, S.Pd.	Seni Budaya Kesenian	
25	Ashari Nurdin, S. Sn.	Seni Budaya	
26	Esti Winarsih, S.Pd.	Seni Budaya Kesenian	
27	Mulyana, S.Pd.	Penjasorkes	
28	Rengga	Penjaskes	

29	Supriyanto, A. Md.	Prakarya Kemuh	Humas
30	Sigit Thomas Wibowo	TIK	Operator
31	Sunarti, S. d.	BK	
32	Safriana Linda Khuzaina, S.Sos I. SH.	BK	
33	Yuyun Setiyawan, S.Pd.	BK	

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

#### 7. Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 1 Gamping

**Tabel 4.3**

Data Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jabatan	Status	Tugas
1	Suparno	Kepala TU	PTY	Administrasi, Kepegawaian Dan Keuangan
2	Rio Bagus Munandar, A. Md.	Staf Umum	PTT	Administrasi Kesiswaan
3	Rokhayati Meiatun	Staf Umum	PTT	Kepala Perpustakaan
4	Tawarjo	Staf Umum	PTT	Bersih-bersih, kamar kecil siswa dan halaman, buat minum guru
5	Suyono	Staf Umum	PTT	Bersih-bersih ruangan, kamar kecil guru dan keamanan siang (07.00 - 15.00)
6	Haryono	Staf Umum	PTT	Keamanan malam, administrasi (15.00 - 07.00)
7	Isnadi Listiyo Pambudi	Staf Umum	PTT	Keamanan malam, administrasi (15.00 - 07.00)

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

8. Sarana Prasarana SMP Muhammadiyah 1 Gamping

**Tabel 4.4**

Data Sarana Prasarana

No	Ruang	Jumah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	Baik
2	Guru	1	Baik
3	Kelas	15	Baik
4	TU	1	Baik
5	BK	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Lab IPA	1	Baik
8	Mushola	1	Baik
9	Kamar Mandi/WC	12	Baik
10	Koperasi	1	Baik
11	UKS	1	Baik
12	Halaman	1	Baik
13	Parkir	1	Baik
14	Kantin	1	Baik
15	Gudang	1	Baik

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

9. Data Rombongan Belajar SMP Muhammadiyah 1 Gamping

**Tabel 4.5**

Data Rombongan Belajar

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VIIA	18	18	36
2	VIIB	19	18	37
3	VIIC	18	17	35
4	VIID	25	10	35
5	VII E	14	9	23
	Jumlah	94	72	166
1	VIIIA	15	16	31
2	VIIIB	18	14	32
3	VIIIC	18	15	33

4	VIIID	18	14	32
5	VIIIE	17	15	32
	Jumlah	86	74	160
1	IXA	18	13	31
2	IXB	18	13	31
3	IXC	19	14	33
4	IXD	18	12	30
5	IXE	16	14	30
	Jumlah	89	66	155
Jumlah VII, VIII, IX				481

(Sumber : Dokumentasi, tanggal 2 November 2018)

## **B. Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping**

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang berarti persoalan atau masalah. Problema berarti suatu hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan Sugiono, et.al. (2011) dalam Muhith (2018: 47-48). Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Menurut Sugiharto dalam Wiyani dan Irham (2016: 131) mendefinisikan pembelajaran secara lebih operasional, yaitu sebagai upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

Problematika pembelajaran merupakan suatu permasalahan yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran, berupa hambatan atau kendala yang dialami oleh seseorang ketika melakukan proses pembelajaran, karena disebabkan oleh beberapa permasalahan yang memberi pengaruh terhadap kelancaran atau keberhasilan suatu proses pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga proses yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan optimal.

Problematika yang menghalangi proses dari sebuah kegiatan ditujukan untuk dievaluasi guna proses yang lebih baik pada kegiatan selanjutnya. Berikut analisis mengenai beberapa problematika dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

#### 1. Kurangnya Motivasi Belajar Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat pada setiap kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa kurang memiliki semangat terhadap materi yang akan dipelajari, hal tersebut dapat dilihat dari siswa melakukan aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran, diantaranya siswa mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, berbicara dengan teman sebangku, membuat keributan, berjalan menghampiri temannya, dan ketika disuruh menjawab siswa merasa minder dan tidak percaya diri. Selain itu, dalam penyampaian materi guru menggunakan metode yang konvensional yang pada umumnya digunakan oleh guru ketika mengajar yaitu metode

ceramah cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan semata dengan model yang kurang bervariasi, sehingga siswa lebih terlihat pasif ketika mengikuti pembelajaran (Observasi, tanggal 1-5 November).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Kemuhammadiyah, tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“siswa memiliki motivasi belajar yang sangat kurang serta kesadaran siswa untuk belajar sangat kurang, hal tersebut disebabkan oleh faktor keluarga yaitu, dari cara orang tua mendidik, kurangnya pengontrolan dari orang tua, serta dipengaruhi oleh masalah keluarga yaitu siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau *boroken home* (cerai), sehingga mereka tidak mendapat dorongan dan pengontrolan dari orang tua, selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan bermain” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarmiyanti guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran al-Qurān Hadist, tanggal 2 November 2018 mengatakan bahwa:

“siswa yang memiliki motivasi belajar kurang sering melakukan hal yang mengganggu proses pembelajaran karena mereka ingin diperhatikan oleh temannya, ketika mereka disuruh untuk menjawab pertanyaan mereka merasa minder, mereka beranggapan bahwa datang kesekolah agar tidak dimarahi dan hanya bermain dirumah” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reza guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Tarikh, tanggal 2 November 2018, mengatakan bahwa:

“ketika ulangan terlebih dahulu saya memberikan kisi-kisi untuk mereka pelajari, agar mereka tidak merasa kesulitan ketika menjawab soal, hal tersebut tidak banyak memberi pengaruh, siswa tetap tidak bisa menjawab soal padahal sebelum ulangan sudah

diberi kisi-kisi sesuai dengan soal tersebut, karena mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa kurangnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan metode ketika mengajar karena secara keseluruhan guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kurangnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dari cara orang tua mendidik, kurangnya pengontrolan dari orang tua, serta dipengaruhi oleh masalah keluarga yaitu siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang tidak harmonis, juga dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan lingkungan bermain.

Menurut Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Oleh karena itu, cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya karena keluarga tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang dan melakukan proses belajar (Slameto, 2015: 61). Latar belakang keluarga menjadi faktor kurangnya motivasi belajar siswa, karena tidak adanya perhatian dari orang tua, selain itu siswa mempunyai pola pikir bahwa tujuan mereka datang kesekolah agar tidak dimarahi oleh orang tua, hal terjadi karena orang tua tidak memberikan perhatian yang lebih terhadap proses belajar anaknya. Sehingga anak memiliki motivasi yang kurang ketika belajar, karena tidak adanya motivasi atau dorongan dari pihak keluarga khususnya orang tua.



## 2. Siswa Belum Bisa dan Kurang Lancar Membaca al-Qurān

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E, VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung siswa pada setiap kelas memiliki kesulitan untuk membaca al-Qurān. Oleh sebab itu, siswa tidak memperhatikan dan mendengarkan materi yang akan disampaikan, siswa melakukan kegiatan yang lain tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan didepan, misalnya ketika disuruh untuk membaca siswa merasa malu, menolak untuk membaca karena merasa kesulitan untuk membacanya. Sehingga guru harus menyuruhnya berulang-ulang agar mereka mau untuk membaca dengan pelan-pelan (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Tetapi, berbeda dengan kelas VII E kelas ini merupakan kelas tahfidz, yang didalamnya terdapat siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qurān, kelas ini dibuat untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qurān. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, ketika guru menyuruh untuk membaca mereka bisa untuk membaca berbeda dengan kelas yang lain (Observasi, tanggal 1 November 2018).

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sudarmiyanti guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran al-Qurān Hadist, tanggal 2 November 2018 mengatakan bahwa:

“siswa yang belum bisa atau kurang lancar membaca al-Qurān menjadi faktor penghambat yang paling besar terhadap proses

pembelajaran yang telah dilakukan, ketika proses pembelajaran berlangsung siswa tidak memiliki semangat belajar, merasa malas untuk membaca dan mendengarkan materi yang akan disampaikan, ketika siswa ditunjuk untuk membaca siswa merasa kurang percaya diri dan malu, dalam satu kelas misalkan jumlah siswa 25 orang, yang tidak bisa 7 orang. Siswa merasa malas untuk belajar membaca al-Qurān, tidak belajar membaca dirumah hanya mempercayakan belajar disekolah, dan latar belakang sekolah siswa yang berasal dari sekolah umum” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afianto guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Fiqih tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“Kesulitan membaca al-Qurān pada siswa menjadi penghambat proses penyampaian materi pada mata pelajaran fiqih, misalnya pada materi terkait sholat jenazah, siswa tidak bisa menghafalkan bacaan sholat jenazah karena siswa merasa kesulitan untuk menghafal. Hal tersebut terjadi, karena belum bisa atau kurang lancar membaca al-Qurān. Sehingga proses penyampaian materi tidak tersampaikan secara maksimal karena faktor tersebut” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān, disebabkan oleh rasa malas yang ada dalam diri siswa untuk belajar, karena memiliki motivasi belajar yang rendah, hanya mempercayakan sekolah sebagai tempat untuk belajar. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa merasa kesulitan untuk membaca, sehingga ketika disuruh untuk membaca merasa kurang percaya diri, dan malu karena tidak memiliki kemampuan membaca tulisan Arab berupa al-Qurān maupun Hadist terkait materi yang akan dipelajari. Siswa merupakan komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran,

karena proses penyampaian materi secara keseluruhan ditujukan kepada siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

### 3. Kemampuan Siswa Tidak Mencapai Standar Ketuntasan

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E, VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat terdapat perbedaan kemampuan menyerap materi pelajaran pada masing-masing siswa pada setiap kelas. Dalam proses pembelajaran setiap siswa memiliki kemampuan akademik dan cara belajar berbeda-beda, serta karakteristik yang berbeda-beda pula. Hal tersebut misalnya dapat dilihat dari ketika guru menanyakan materi pelajaran yang telah disampaikan, siswa tidak bisa menjawab, hanya terdapat dua sampai tiga orang yang menjawab, padahal pertanyaan yang ditanyakan baru saja dijelaskan, ketika siswa disuruh untuk mengerjakan soal latihan mereka tidak mengerjakan dengan serius, menyontek teman sebangku menjawab tidak sesuai dengan jawaban dari soal tersebut, sehingga sering kali mereka menanyakan pada guru maksud dari soal tersebut secara berulang-ulang (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Kemuhammadiyah tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“siswa dalam menyerap materi pelajaran kurang, karena siswa berasal dari latar belakang sekolah yang berbeda-beda dan cara belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, jadi guru harus menyampaikan materi pelajaran dari dasar dan berulang-ulang, dengan bentuk pemahaman siswa yang berbeda-beda, karena siswa

tidak memiliki dasar terhadap materi yang dipelajari” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, serta kemampuan menyerap materi yang kurang pada saat mengikuti proses pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran dengan mengetahui kebutuhan belajar siswa serta kondisi dan situasi kelas ketika siswa mengikuti proses pembelajaran, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa secara merata. Pemilihan dan penggunaan metode mengajar merupakan suatu persoalan yang harus diperhatikan oleh guru ketika mengajar, karena paham atau tidaknya siswa terhadap materi pembelajaran bergantung pada metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar dan cara guru mengelola proses pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa pada saat pembelajaran.

#### 4. Materi yang Terlalu Banyak

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Ketika peneliti mengikuti proses pembelajaran, alokasi waktu yang disediakan dalam satu pertemuan yaitu 40 menit pada satu jam pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran tarikh di kelas VII E dan kemuhammadiyah di kelas VIII D. Ketika

proses pembelajaran berlangsung guru hanya menyampaikan point-point penting terkait materi pelajaran yang akan disampaikan, mengingat materi yang disampaikan sangat banyak karena berhubungan dengan sejarah, misalnya pada materi perjuangan Nabi Muhammad Saw periode Madinah dalam menegakkan risalah Allah Swt pada mata pelajaran tarikh dengan sepuluh indikator kompetensi yang harus disampaikan dalam satu pertemuan dalam jumlah waktu 40 menit. Sehingga waktu 40 menit dalam satu pertemuan tidak cukup untuk menyampaikan materi secara keseluruhan dikarenakan materi yang disampaikan terlalu banyak, sehingga materi disampaikan pada pertemuan selanjutnya (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reza guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Tarikh, tanggal 2 November 2018, mengatakan bahwa:

“mata pelajaran tarikh merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang sejarah kebudayaan Islam, membutuhkan waktu yang banyak untuk menyampaikan materi yang dipelajari, karena materi yang disampaikan sangat banyak dengan kompetensi dasar dan indikator yang cukup banyak dan digunakan untuk mengondisikan siswa sehingga materi yang disampaikan tidak cukup disampaikan pada satu pertemuan saja, jadi harus disampaikan pada pertemuan selanjutnya” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Kemuhammadiyah, tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“mata pelajaran Kemuhammadiyah pada kelas IX, materi yang dipelajari sangat banyak, tidak cukup disampaikan pada satu kali pertemuan mengingat materi Kemuhammadiyah banyak mempelajari tentang sejarah, karena ketika guru menyampaikan materi pelajaran harus dijelaskan secara jelas agar siswa paham maksud dari materi yang akan dipelajari” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, materi yang dipelajari pada mata pelajaran tarikh dan kemuhammadiyah, sangat banyak hal tersebut dapat diketahui dari kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai oleh siswa, sehingga tidak dapat disampaikan secara keseluruhan dalam satu pertemuan sehingga harus disampaikan pada pertemuan selanjutnya, dikarenakan materi yang sangat banyak sedangkan waktu yang disediakan hanya 40 menit dalam satu mata pelajaran, waktu tersebut tidak hanya digunakan untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari, tetapi juga digunakan untuk mengondisikan kelas dan siswa, baik sebelum memulai pembelajaran maupun ketika proses pembelajaran berlangsung.

#### 5. Metode Mengajar Konvensional

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat pada setiap kelas ketika proses pembelajaran berlangsung siswa merasa malas untuk belajar, tidak ada semangat, ada beberapa orang siswa yang mengantuk bahkan tidur terutama pada deretan kursi paling belakang, sehingga siswa tidak memiliki konsentrasi untuk menyerap

materi yang disampaikan, mereka cenderung tidak menghiraukan guru yang sedang mengajar, karena guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode ceramah (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afianto guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Fiqih, tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“ketika saya mengajar siswa merasa malas untuk mendengarkan mereka tidak menangkap materi yang disampaikan, karena sudah tidak bersemangat untuk belajar, ketika saya menjelaskan mereka malah tidur, dan tidak menghiraukan, apalagi waktu pembelajaran setelah jam olah raga atau hizbul wathan, mereka susah untuk dikondisikan” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 3 November 2018, mengatakan bahwa:

“ketika proses pembelajaran siswa merasa malas untuk belajar dan tidak bersemangat ketika mengikuti proses pembelajaran, mereka susah untuk dikondisikan, karena sudah menjelang waktu pulang” (Wawancara, tanggal 3 November 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, ketika mengikuti proses pembelajaran siswa merasa malas untuk belajar, siswa tidak menghiraukan guru yang menyampaikan materi pembelajaran, melakukan aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran misalnya ada beberapa orang siswa yang tidur ketika proses pembelajaran berlangsung terutama deretan kursi pada bagian belakang, sehingga siswa tidak memperoleh materi yang akan dipelajari. Jadi guru sebisa mungkin

mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, dengan kondisi dan keadaan yang ada.

### **C. Upaya guru mengatasi problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping**

Sebuah problematika yang telah ditemukan bertujuan untuk dicari solusi atau upaya dari permasalahan tersebut, agar permasalahan yang ditemukan dapat teratasi seiring berjalannya waktu. Berikut analisis solusi atau upaya dari problematika pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

#### **1. Melakukan Pendekatan terhadap Siswa**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan guru pada setiap kelas untuk mengatasi siswa yang memiliki motivasi belajar kurang, yaitu dengan menegur siswa tersebut. Misalnya ketika dia mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung, jika siswa tersebut setelah ditegur masih mengulangi hal yang sama, guru melakukan peneguran untuk kedua kalinya, sejauh pengamatan peneliti upaya yang dilakukan tidak memberikan pengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, peneguran yang dilakukan hanya memberi efek jera sesaat bagi siswa untuk mengulangnya lagi (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).



Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarmiyanti guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran al-Qurān Hadist, tanggal 2 November 2018, mengatakan bahwa.

“Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa baik didalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung, maupun diluar jam pembelajaran. Upaya pendekatan yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dengan menghampiri siswa tersebut, serta memberikan perlakuan khusus dalam bentuk perhatian. Sedangkan upaya pendekatan yang dilakukan diluar kelas tidak jauh berbeda dengan upaya pendekatan yang dilakukan didalam kelas, hanya saja pendekatan yang dilakukan lebih personal dan secara berulang-ulang jika tidak terdapat perubahan, yaitu dilakukan pada saat jam istirahat, mendekati secara perlahan dengan menanyakan pertanyaan yang dapat diterima oleh siswa, misalnya terkait waktu belajar, siapa yang mendampingi ketika belajar, serta hal-hal yang berkaitan dengan belajar siswa diluar sekolah yaitu dirumah” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Kemuhammadiyah, tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang dilakukan dengan pendekatan didalam kelas, maupun oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anaknya. Selain upaya yang dilakukan oleh guru pihak sekolah mengadakan dua kali pertemuan dengan orang tua siswa dalam satu semester, melalui pertemuan ini guru menyampaikan bagaimana proses perkembangan belajar dan hasil belajar siswa kepada orang tua, agar mereka memiliki kesadaran untuk memperhatikan proses belajar anaknya” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa. Pada hasil observasi upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan peneguran terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah misalnya, siswa yang mengantuk ketika proses pembelajaran, membuat keributan, berbicara dengan teman sebangku atau siswa yang melakukan aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran,

tetapi dengan melakukan peneguran hanya memberi efek jera sesaat bagi siswa untuk mengulangnya lagi.

Sedangkan dari hasil wawancara upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa yaitu dengan melakukan pendekatan di dalam maupun di luar kelas, dengan memberikan perhatian khusus terhadap siswa, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa. Selain upaya yang dilakukan oleh guru, pihak sekolah mengadakan pertemuan dua kali dalam satu semester, dengan orang tua siswa untuk menyampaikan hasil belajar siswa agar orang tua memperhatikan perkembangan belajar siswa. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah, dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa sudah terlaksanakan dan masih berjalan sampai saat ini, hanya saja upaya yang dilakukan oleh guru tidak terlihat ketika kegiatan observasi dilakukan. Semestinya upaya tersebut harus diterapkan agar dapat diketahui dan ditemukan solusi, apakah upaya tersebut dapat memberi pengaruh terhadap kurangnya motivasi belajar siswa.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru terkait kurangnya motivasi belajar siswa yaitu dengan memperhatikan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Pemilihan atau penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, untuk menyampaikan materi ketika proses pembelajaran berlangsung haruslah bervariasi untuk menumbuhkan semangat belajar siswa untuk belajar, karena pemilihan metode untuk mengajar merupakan faktor yang sangat penting dan utama yang harus

diperhatikan oleh guru ketika mengajar, pemilihan dan penerapan metode yang digunakan harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kesesuaian dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan metode yang bervariasi harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi kurangnya motivasi belajar siswa karena tidak adanya ketertarikan terhadap materi yang akan dipelajari, karena guru menyampaikan materi secara monoton tidak menumbuhkan rasa ingin tahu dan daya tarik siswa untuk belajar, sehingga siswa merasa kesulitan dan malas untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan perubahan metode mengajar yang digunakan. Hal ini harus diperhatikan oleh guru sebagai fasilitator yang mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu berkaitan dengan metode mengajar yang memberi pengaruh terhadap belajar siswa.

Selain penggunaan metode mengajar yang bervariasi, kurangnya motivasi belajar juga berkaitan dengan media pembelajaran, penggunaan atau pemilihan media harus disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam hal ini media yang digunakan tidak monoton, seorang guru harus mampu memilih media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar siswa dan mempermudah proses penyampaian materi agar siswa paham terhadap materi yang akan dipelajari secara keseluruhan. Media pembelajaran berfungsi untuk menarik minat siswa terhadap materi pembelajaran yang

akan disajikan, dengan memperhatikan kebutuhan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

## 2. Menerapkan Metode Drill dan Tutor Sebaya

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung upaya yang dilakukan oleh guru pada setiap kelas untuk mengatasi siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān, guru menyuruh siswa mencoba untuk membaca ayat al-Qurān pada buku paket yang digunakan terkait materi yang akan dipelajari secara berulang-ulang sampai dua atau tiga kali, ketika disuruh untuk membaca, siswa merasa minder karena merasa kesulitan dan terbata-bata untuk membacanya. Perbedaan dapat ditemukan pada kelas VII E, sejauh pengamatan yang telah dilakukan tidak terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang belum bisa membaca dan kurang lancar membaca al-Qurān, karena kelas VII E merupakan kelas tahfidz dimana siswa yang berada dalam kelas tersebut bisa membaca al-Qurān (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sudarmiyanti guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran al-Qurān Hadist, tanggal 2 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang dilakukan untuk mengatasi siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān yaitu dengan cara saya membaca terlebih dahulu setelah itu siswa mengikuti secara keseluruhan, menulis tulisan Arab tidak menggunakan bahasa Indonesia, upaya

tersebut tidak hanya membantu siswa yang merasa kesulitan untuk membaca, juga untuk melatih siswa untuk menulis tulisan Arab, selain itu juga menerapkan metode tutor sebaya, yaitu metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajarkan teman sebangkunya yang merasa kesulitan untuk membaca al-Qurān. Sedangkan dari pihak sekolah menerapkan tadarus secara bersama-sama, diawal pembelajaran pertama dipagi hari pada setiap kelas, serta penerapan program TPA satu kali dalam seminggu dengan waktu dua jam tergantung pada setiap jenjang kelas, sesuai dengan tingkat kesulitan masing-masing siswa” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi, siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān, dengan meningkatkan proses mengajar melalui pengulangan membaca yang diikuti oleh seluruh siswa, membiasakan menulis tulisan Arab tidak menggunakan bahasa Indonesia, serta menerapkan metode tutor sebaya. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan upaya yang dilakukan oleh tidak secara keseluruhan diterapkan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung, upaya yang dilakukan hanya dengan menyuruh siswa untuk membaca ayat al-Qurān atau hadist terkait materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku paket, dengan didampingi oleh guru tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān harus diperhatikan, mengingat materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah banyak berisi tulisan Arab berupa ayat al-Qurān dan Hadist, hal yang harus diperhatikan yaitu berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan metode yang dilakukan oleh guru, metode yang digunakan

untuk mengatasi siswa yang belum bisa dan kurang lancar membaca al-Qurān dengan menggunakan metode mengajar sesama teman (*peer teaching*) ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Silberman (2001: 157) dalam Usman (2017: 19-20) menyatakan bahwa tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada siswa lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada siswa mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Metode pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sejawat. Metode *peer teaching* dapat digunakan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa, guru berperan sebagai pemandu yaitu memberikan arahan kepada siswa terkait metode yang akan digunakan dengan menyesuaikan materi pembelajaran. Melalui metode ini dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

### 3. Menyampaikan Materi Secara Mendasar dengan Menyesuaikan Tingkat Kebutuhan Siswa

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Pada setiap kelas dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kemampuan akademik siswa yang rendah hanya menyesuaikan

kondisi dan situasi didalam kelas. Misalnya menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, ketika menyampaikan materi yang akan dipelajari. Sejauh pengamatan belum ada upaya khusus yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut hanya menekankan pada penyampaian materi berdasarkan kondisi siswa (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Fiqih tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan dalam mengatasi siswa yang kurang menangkap materi saya menyesuaikan tingkat kebutuhan siswa berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, materi yang akan disampaikan harus secara mendasar dan mengulang agar siswa dapat memahami materi yang akan dipelajari walaupun tidak secara keseluruhan, karena jika materi disampaikan secara mendasar siswa akan memahami materi pelajaran selanjutnya, hanya menekankan pada tingkat penyampian materi dan memahami tingkat kebutuhan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi rendahnya kemampuan akademik pada siswa, dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan siswa, dengan menyampaikan materi secara mendasar untuk memudahkan siswa mempelajari materi selanjutnya. Sedangkan melalui hasil observasi upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi rendahnya kemampuan akademik yaitu dengan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi, dapat diketahui bahwa pada hasil observasi dan wawancara terdapat kesesuaian bentuk



upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memperhatikan kebutuhan siswa melalui penyampaian materi yang mendasar dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, untuk mempermudah siswa memahami materi yang dipelajari.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru yang berkaitan dengan kemampuan siswa tidak mencapai standar ketuntasan yaitu dengan menerapkan metode belajar tuntas (*mastery learning*) yaitu proses belajar mengajar yang bertujuan agar bahan ajar dikuasai secara tuntas, artinya dikuasai sepenuhnya oleh siswa. Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok *group based approach* (Shaghirah, Yusuf dan Sabri 2015: 63). Metode ini dapat digunakan oleh guru untuk memudahkan siswa menguasai materi pelajaran secara keseluruhan, agar siswa mencapai standar ketuntasan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan, apabila siswa dapat mencapai ketuntasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar yang telah diperoleh. Guru harus mampu menguasai metode yang akan diterapkan dengan mengetahui kesesuaian metode dengan tingkat kebutuhan siswa, agar metode dapat memberi pengaruh untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

#### 4. Pemberian Tugas dalam Bentuk Rangkuman dan Pembuatan Modul

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Pada setiap kelas waktu yang disediakan dalam satu pertemuan yaitu satu jam pelajaran dengan jumlah waktu 40 menit, selain kelas di kelas VIII E. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi banyaknya materi yang dipelajari, dapat dilihat pada kelas VII E, ketika proses pembelajaran dilaksanakan guru memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran dalam bentuk penilaian, sehingga siswa serius untuk mengerjakan, selain itu guru memandu siswa untuk membaca secara bersama-sama secara keseluruhan dengan materi yang telah ditentukan. dan waktu yang telah disepakati bersama. Karena materi yang akan disampaikan sangat banyak, waktu yang disediakan tidak cukup, karena waktu yang di gunakan tidak hanya untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk mengondisikan siswa yang membuat kelas gaduh, misalnya siswa yang membuat keributan, berbicara dengan teman sebangku, berjalan menghampiri temannya dan lain sebagainya. Sebelum guru menyampaikan materi terlebih dahulu mengondisikan siswa, yang menyebabkan kelas gaduh. Kegaduhan kelas tidak hanya terjadi diawal pembelajaran, tetapi selama proses pembelajaran berlangsung (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Reza guru Al-Islam dan Kemuhmadiyah yang mengajar mata pelajaran Tarikh, tanggal 2 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan yaitu memberi tugas kepada siswa dalam bentuk rangkuman agar siswa dapat belajar sendiri dalam bentuk penugasan terkait materi yang dipelajari, karena dengan merangkum dapat memudahkan siswa untuk belajar, karena melalui merangkum mereka sambil membaca materi yang akan dipelajari, dan diapresiasi dalam bentuk penilaian agar siswa mengerjakannya dengan serius” (Wawancara, tanggal 2 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Supri guru Al-Islam dan Kemuhmadiyah yang mengajar mata pelajaran Kemuhmadiyah, tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan yaitu membuat modul yang berisi ringkasan materi pelajaran, untuk mempermudah siswa mempelajarinya dan dibagikan kepada setiap siswa, penggunaan modul ini juga diperuntukkan buat siswa kelas IX, karena buku yang digunakan belum tercukupi” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Melalui hasil wawancara dapat diketahui bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi keterbatasan waktu yaitu dengan memberikan tugas dalam bentuk rangkuman kepada siswa, melalui pemberian tugas ini siswa dapat belajar dengan sendirinya. Selain itu, upaya lain yang dilakukan yaitu dengan membuat modul yang berisi ringkasan materi yang akan dipelajari. Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi banyaknya materi waktu dengan pemberian tugas dalam bentuk rangkuman belum dilakukan secara keseluruhan, hanya dilakukan di kelas VII E pada mata pelajaran

tarikh. Selain itu, upaya guru dengan membuat modul juga belum dilakukan secara keseluruhan, hanya diterapkan pada kelas IX pada mata pelajaran kemuhammadiyah. Sehingga upaya yang dilakukan oleh guru pada kelas lain, hanya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada serta waktu yang disediakan.

Upaya yang harus dilakukan oleh guru berkaitan dengan materi yang terlalu banyak yaitu dengan menerapkan metode *jigsaw* yaitu suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Metode ini dapat diterapkan kerana mempunyai keunggulan yaitu, (a) siswa lebih memahami materi yang diberikan kerana dipelajari lebih sederhana dengan anggota kelompoknya; (b) siswa lebih menguasai materi kerana mampu mengajarkan materi tersebut kepada teman dalam kelompoknya; (c) siswa diajarkan bagaimana berkerjasama dalam kelompok; (d) materi yang diberikan kepada siswa dapat diperoleh secara keseluruhan atau merata (Handayani, 2018: 24). Melalui metode *jigsaw* guru dapat mengatasi persoalan terkait banyaknya materi pembelajaran dengan menerapkan metode *jigsaw* ketika proses pembelajaran berlangsung, penerapan metode ini yaitu dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan pembagian kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang sedang mengikuti proses pembelajaran, dan membagi materi pembelajaran pada setiap kelompok dengan judul

materi yang berbeda-beda, dan disampaikan secara bergiliran oleh setiap kelompok. Metode ini selain mengatasi banyaknya materi pembelajaran juga dapat melatih kerjasama antar siswa menumbuhkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap demokrasi antar siswa, dan membantu siswa dalam pembelajaran akademis.

#### 5. Penggunaan Media Berupa Video Pembelajaran

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 sampai 5 November 2018. Di kelas VII E , VIII B, VIII D, VIII E dan IX B. Dapat dilihat pada kelas VIII E, VIII D, dan IX B, upaya yang dilakukan oleh guru ketika mengajar guru menyampaikan materi seperti biasa tidak terdapat metode atau strategi yang diterapkan hanya meningkatkan perhatian kepada siswa, misalnya menegur pada saat mereka gaduh dan membuat keributan, meningkatkan volume suara ketika menjelaskan supaya siswa mendengarkan, selain itu mengampiri siswa ditempat duduknya agar tidak membuat keributan. (Observasi, tanggal 1-5 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Afianto guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Fiqih tanggal 5 November 2018, mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut, saya selalu memperhatikan yang ribut, agar memiliki kesadaran sendiri, ketika proses pembelajaran berlangsung saya tayangkan video tapi malah ditinggal tidur, karena mereka merasa keenanakan ketika menonton, kalau ada yang tidur baru saya tegur, kalau sudah ditegur berulang kali tidak saya anggap, biar dia sadar diri, karena berpengaruh terhadap penilaian” (Wawancara, tanggal 5 November 2018).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dwi guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, tanggal 3 November 2018, mengatakan bahwa:

“kalau untuk mengatasi hal tersebut saya tampilkan video kalau mereka merasa bosan kadang dengan *ice breaking* biar mereka semangat, tapi kadang susah untuk dikondisikan karena bergantung pada situasi dan kondisi, biasanya saya menyesuaikan sesuai kebutuhan siswa” (Wawancara, tanggal 3 November 2018).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi jadwal pembelajaran disiang hari yaitu dengan menayangkan video terkait materi pelajaran tetapi hal tersebut tidak banyak memberi pengaruh karena ketika ditayangkan video siswa malah merasa mengantuk dan tidur, selain itu dengan melakukan *ice breaking* agar siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran, tetapi upaya yang dilakukan berdasarkan kondisi dan keadaan siswa. Sedangkan dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat upaya yang dilakukan oleh guru hanya meningkatkan perhatian kepada siswa dengan melakukan peneguran kepada siswa yang tidak bisa dikondisikan, meningkatkan volume suara ketika menjelaskan supaya siswa mendengarkan, karena pembelajaran ketika siang hari membuat siswa cenderung mengantuk, selain itu mengampiri siswa ditempat duduknya secara langsung. Jadi upaya yang dilakukan dari hasil wawancara dan observasi saling berkaitan ketika guru menampilkan video siswa malah tidur, sehingga guru melakukan peneguran hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dan observasi.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan dan penerapan metode yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan harus memiliki kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan, kesesuaian tersebut juga berkaitan dengan tingkat kebutuhan siswa dalam menyerap materi yang akan dipelajari. Berkaitan dengan hal ini, guru harus mampu menguasai metode yang digunakan ketika mengajar agar dapat memberi pengaruh terhadap semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena pemilihan dan penggunaan metode yang digunakan oleh guru dapat menumbuhkan partisipasi aktif siswa ketika mengikuti proses pembelajaran.

Guru tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa, melalui metode yang digunakan tetapi harus memiliki kreativitas dan inovatif dalam menyajikan sebuah materi pembelajaran agar siswa memiliki ketertarikan terhadap materi yang akan disampaikan. Siswa merupakan subjek dalam proses pembelajaran yang mempunyai peran yang sangat penting karena yang menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran, yaitu dapat dilihat dari kualitas siswa melalui hasil belajar siswa, bagus atau tidaknya hasil belajar bergantung pada proses pembelajaran.